

Hubungan Tingkat Stres, Lingkungan Sosial, Dan Aksesibilitas Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Kapetakan

Correlation Between Stress Levels, Social Environment and Cigarette Accessibility with Smoking Behavior Among Adolescents in State Senior High School 1 Kapetakan

Bima Wiguna*

Shofa Nur Fauzah

Eni Suhaeni

Uswatun Khasanah

Ade Yusuf

Fakultas Kedokteran, Universitas
Swadaya Gunung Jati, Cirebon,
Indonesia, 45132

*email:

bimawiguna2204@gmail.com

Abstrak

Perilaku merokok pada remaja masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan di Indonesia. Berdasarkan data SKI 2023, prevalensi merokok tercatat sebesar 7,4%, dengan perilaku merokok banyak ditemukan pada kelompok usia remaja. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan tingkat stres, lingkungan sosial, dan aksesibilitas rokok dengan perilaku merokok pada remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* diperoleh sebanyak 75 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. Hasil analisis univariat menunjukkan dari 75 responden, mayoritas memiliki tingkat stres sedang (58,7%), lingkungan sosial yang tidak mendukung perilaku merokok (85,3%), dan aksesibilitas rokok yang rendah (70,7%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan perilaku merokok ($p=0,092$). Sebaliknya, terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dan perilaku merokok ($p=0,001$), serta antara aksesibilitas rokok dan perilaku merokok ($p=0,001$), dengan arah hubungan positif. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial dan aksesibilitas rokok berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok pada remaja di SMA Negeri 1 Kapetakan, sedangkan tingkat stres tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Oleh karena itu, upaya pencegahan perilaku merokok pada remaja perlu difokuskan pada penciptaan lingkungan sosial yang tidak mendukung perilaku merokok serta pembatasan akses remaja terhadap rokok.

Kata Kunci:

Tingkat Stres
Lingkungan Sosial
Aksesibilitas Rokok
Perilaku Merokok
Remaja

Keywords:

Stress Levels
Social Environment
Cigarette Accessibility
Smoking Behavior
Adolescents

Abstract

Smoking behavior among adolescents remains a public health concern in Indonesia. According to the 2023 Indonesian Health Survey, the prevalence of smoking was reported at 7.4%, with smoking behavior commonly observed among adolescents. This study aimed to determine the association between stress levels, social environment, and cigarette accessibility and smoking behavior among adolescents. This study employed a quantitative observational analytic design with a cross-sectional approach. A total sampling technique was used, resulting in 75 respondents. Data were collected using questionnaires and analyzed using univariate and bivariate analyses with the Spearman rank correlation test. The univariate analysis showed that, among the 75 respondents, the majority had moderate stress levels (58.7%), a social environment that did not support smoking behavior (85.3%), and low cigarette accessibility (70.7%). The bivariate analysis showed no significant association between stress levels and smoking behavior ($p=0.092$). In contrast, significant positive associations were found between the social environment and smoking behavior ($p=0.001$) and between cigarette accessibility and smoking behavior ($p=0.001$). In conclusion, social environment and cigarette accessibility were significantly associated with smoking behavior among adolescents at SMA Negeri 1 Kapetakan, whereas stress levels were not significantly associated with smoking behavior. Therefore, efforts to prevent smoking among adolescents should focus on fostering a social environment that discourages smoking and limiting adolescents' access to cigarettes.



PENDAHULUAN

Adaptasi terhadap lingkungan sosial dan sejumlah perubahan fisik serta mental menjadi ciri khas masa remaja, yang mencakup peralihan dari masa kanak-kanak ke kedewasaan. Remaja mengalami periode ketidakstabilan emosional sebagai akibat dari ekspektasi yang bertentangan yang dibebankan kepada mereka untuk bertindak seperti orang dewasa dan sifat kekanak-kanakan mereka yang masih berlanjut. Pada saat yang sama, meskipun masih anak-anak, remaja juga dituntut untuk belajar bagaimana menjadi orang dewasa, yang dapat menyebabkan banyak situasi membingungkan bagi mereka. Ketidakstabilan mereka dalam menghadapi kesulitan merupakan indikasi dari pergeseran psikologis ini (Lutfi et al., n.d.). Pilihan gaya hidup yang tidak sehat merupakan penyebab utama penyakit dan kecacatan pada remaja. Salah satu nya yaitu perilaku merokok. Perilaku merokok pada remaja merupakan masalah Kesehatan yang bersifat nasional bahkan internasional dan hakikatnya sudah menjadi masalah nasional bagi remaja yang ketidakstabilan emosi dapat mempengaruhi perilaku tersebut. Merokok di kalangan remaja adalah hal yang biasa; bagi sebagian orang, hal itu telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk saat mereka masih bersekolah. Kesehatan remaja dipertaruhkan, dan perilaku ini membutuhkan intervensi besar untuk dihentikan (Wahyuni, 2025;Dea Maulinda; Ony Linda & Kesehatan, 2024;Alifiana et al., 2024). Terjadi peningkatan yang stabil dalam jumlah perokok di Indonesia. Diperkirakan ada 70 juta perokok aktif di Indonesia, dengan 7,4% di antaranya berada di bawah kelompok usia 10-18 tahun, menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes). Prevalensi merokok nasional adalah 24,3%, dengan 47,3% laki-laki dan 1,2% perempuan adalah perokok, menurut data Riset Kesehatan Dasar (Kemenkes, 2019). Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2020 tentang perilaku dan kebiasaan merokok di Jawa Barat. Hasil survei menunjukkan bahwa 26,93% penduduk Jawa Barat merokok di Provinsi Jawa Barat ((Wahyuni, 2025;Iwa & Eka, 2025;Soares et al., 2025). Sejumlah penyakit tidak menular dapat diperburuk oleh kebiasaan merokok remaja, menjadikannya masalah kesehatan masyarakat yang besar. Namun, banyak remaja masih memilih untuk merokok. Menurut penelitian sebelumnya, ada sejumlah penyebab internal, seperti stres, yang dapat menyebabkan remaja merokok sebagai mekanisme penanggulangan. Orang-orang dari segala usia, dari anak-anak hingga dewasa, rentan terhadap efek fisiologis stres. Berbagai orang mengatasi stres dengan cara yang berbeda; beberapa beralih ke aktivitas seperti bermain dan hiburan, sementara yang lain beralih ke zat-zat seperti rokok dan narkoba ilegal (Soares et al., 2025). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa faktor lingkungan memiliki dampak signifikan terhadap kebiasaan merokok remaja. Faktor-faktor ini meliputi kebiasaan merokok orang tua, kesibukan orang tua, masalah keluarga, atau kurangnya perhatian, yang semuanya dapat menyebabkan remaja meniru kebiasaan merokok orang tua mereka.(Lasisi et al., 2024) Selain pengaruh keluarga, teman memainkan peran kunci dalam masa remaja. Teman sebaya merupakan aspek penting dalam kehidupan banyak remaja. Banyak orang akan merokok jika teman-teman mereka mengajak, dan beberapa akan melakukan apa saja untuk menyesuaikan diri dengan kelompok pertemanan mereka. Dan ada faktor hal lain yang mempengaruhinya seperti pengaruh iklan, Pengaruh iklan ini dapat menyebabkan beberapa remaja memiliki rasa penasaran akan iklan yang ditampilkannya, karena masa remaja masih

memiliki rasa penasaran yang besar akan sesuatu hal yang baru terhadap lingkungannya. Selain faktor-faktor yang telah disebutkan dari pengaruh teman sebaya, iklan dan keluarga. Aspek lainnya yang penting untuk dipertimbangkan adalah akses anak-anak terhadap penjual rokok. Mengacu pada teori Precede yang di kemukakan Lawrence Green, faktor yang dapat memfasilitasi perilaku individu merokok seperti ketersediaan dana, dengan harga rokok yang mudah dijangkau dan banyaknya penjualan toko-toko di dekat sekolah, anak-anak yang memiliki uang jajan yang terbatas masih dapat membelinya. Selain itu, banyaknya pedagang yang menawarkan rokok secara eceran atau per batang yang menjadi harga rokok lebih terjangkau (Ester Christine Maki, Eva M. Mantjoro, 2022b; Narti Narti et al., 2024; Rosiana & Putri, 2025). Dari penelitian sebelumnya terhadap Hubungan pada penelitian yang saya akan lakukan yaitu, hubungan faktor stres, lingkungan dan aksesibilitas rokok terhadap perilaku merokok remaja. Karena tidak ada studi yang dilaksanakan di daerah tersebut dan alasan melakukan penelitian di SMA tersebut karena terletak di wilayah yang berdekatan dengan pusat aktivitas masyarakat sehingga akses terhadap rokok relatif lebih mudah dan paparan lingkungan perokok seperti orang dewasa merokok dan pengaruh teman sebaya disana relatif cukup tinggi dan di daerah tersebut memiliki latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam sehingga memberikan variasi berbeda dari stres, pola pergaulan hingga paparan perilaku merokok. Karena beberapa alasan tersebut, populasi di daerah pesisir tersebut menarik untuk dilakukan penelitian. Tujuan penelitian yang saya laksanakan adalah “untuk mengetahui hubungan tingkat stres, lingkungan sosial dan aksesibilitas rokok dengan perilaku merokok pada remaja.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kapetakan, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, pada Maret–Juni 2026. Populasi penelitian adalah siswa dan siswi kelas 10 dan 11, dengan jumlah sampel sebanyak 75 responden yang diperoleh menggunakan teknik total sampling. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi tingkat stres, lingkungan sosial, dan aksesibilitas rokok, sedangkan variabel terikat adalah perilaku merokok. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, yaitu *Perceived Stress Scale* (PSS) untuk mengukur tingkat stres serta kuesioner lingkungan sosial, aksesibilitas rokok, dan perilaku merokok. Data kemudian diolah menggunakan SPSS melalui tahap editing, coding, processing, dan cleaning, serta dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rank dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati dengan nomor 104/EC/KEPKUGJ/V/2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa penelitian melibatkan 75 responden. Berdasarkan usia, sebagian besar responden berusia 16 tahun, yaitu sebanyak 33 responden (44,0%), sedangkan berdasarkan kelas sebagian

besar responden berasal dari kelas 11, yaitu 43 responden (57,3%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 44 responden (58,7%).

Berdasarkan tingkat stres, sebagian besar responden berada pada kategori stres sedang, yaitu sebanyak 44 responden (58,7%), diikuti stres berat sebanyak 16 responden (21,3%) dan stres rendah sebanyak 15 responden (20,0%). Berdasarkan lingkungan sosial, mayoritas responden berada pada lingkungan sosial tidak mendukung, yaitu sebanyak 64 responden (85,3%). Sementara itu, responden dengan lingkungan sosial yang mendukung berjumlah 11 responden (14,7%). Berdasarkan aksesibilitas rokok, sebagian besar responden memiliki aksesibilitas rokok rendah, yaitu sebanyak 53 responden (70,7%), sedangkan aksesibilitas rokok berat sebanyak 17 responden (22,7%) dan aksesibilitas sedang sebanyak 5 responden (6,7%). Berdasarkan perilaku merokok, mayoritas responden tidak merokok, yaitu sebanyak 51 responden (68,0%). Selanjutnya, 12 responden (16,0%) memiliki perilaku merokok rendah, 11 responden (14,7%) berada pada kategori sedang, dan 1 responden (1,3%) berada pada kategori berat.

Tabel I. Karakteristik Responden Berdasarkan Data Umum dan Data Khusus

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	15 tahun	7	9,3
	16 tahun	33	44,0
	17 tahun	28	37,3
	18 tahun	7	9,3
Kelas	Kelas 10	32	42,7
	Kelas 11	43	57,3
Jenis Kelamin	Laki-laki	31	41,3
	Perempuan	44	58,7
Tingkat Stres	Rendah	15	20,0
	Sedang	44	58,7
	Berat	16	21,3
Lingkungan Sosial	Mendukung	11	14,7
	Tidak mendukung	64	85,3
Aksesibilitas Rokok	Rendah	53	70,7
	Sedang	5	6,7
	Berat	17	22,7
Perilaku Merokok	Tidak merokok	51	68,0
	Rendah	12	16,0
	Sedang	11	14,7
	Berat	1	1,3
Total Responden		75	100,0

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rank diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,196$ dengan nilai signifikansi $p = 0,092$. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan hubungan yang lemah antara tingkat stres dan perilaku merokok, namun hubungan tersebut tidak bermakna secara statistik karena nilai $p\text{-value} > 0,05$. Berdasarkan distribusi data, responden dengan tingkat stres sedang merupakan kelompok terbanyak dan sebagian besar berada pada kategori tidak merokok, yaitu sebanyak 31 responden (70,5%), sedangkan pada responden dengan tingkat stres berat,

sebanyak 8 responden (50,0%) tidak merokok, 5 responden (31,3%) memiliki perilaku merokok rendah, dan 3 responden (18,8%) memiliki perilaku merokok sedang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat stres yang lebih tinggi tidak selalu diikuti oleh peningkatan perilaku merokok. Dengan demikian, H₀ diterima dan H_a ditolak.

Tabel 2. Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Remaja

Karakteristik		Perilaku merokok			Total	Nilai p	Koefisien korelasi
Tingkat Stres	Tidak merokok	Rendah	Sedang	Berat			
Rendah	12 (80%)	2 (13,3%)	1 (6,7%)	0 (0%)	100%	0,092	0,196
Sedang	31 (70,5%)	5 (11,4%)	7 (15,9%)	1 (2,3%)	100%		
Berat	8 (50 %)	5 (31,3%)	3 (18,8%)	0 (0%)	100%		

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rank menunjukkan nilai p-value = 0,001 dengan koefisien korelasi $r = 0,588$, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada remaja. Nilai korelasi 0,588 menunjukkan hubungan dengan kekuatan sedang dan arah positif, yang berarti semakin mendukung lingkungan sosial terhadap perilaku merokok, semakin tinggi kecenderungan perilaku merokok pada remaja. Sebaliknya, lingkungan sosial yang tidak mendukung cenderung berkaitan dengan perilaku merokok yang lebih rendah, yang terlihat dari mayoritas responden pada lingkungan sosial tidak mendukung berada pada kategori tidak merokok, yaitu 51 responden (79,7%).

Tabel 3. Hubungan Lingkungan Sosial dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Karakteristik		Perilaku Merokok			Total	Nilai p	Koefisien korelasi
Lingkungan sosial	Tidak Merokok	Rendah	Sedang	Berat			
Tidak mendukung	51 (79,7,%)	6 (9,4%)	7 (10,9%)	0 (0%)	100%	0,001	0,588
Mendukung	0 (0%)	6 (54,5%)	4 (36,4%)	1 (9,1%)	100%		

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rank menunjukkan nilai koefisien korelasi $r = 0,927$ dengan nilai signifikansi $p < 0,001$, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara aksesibilitas rokok dengan perilaku merokok pada remaja di SMA Negeri 1 Kapetakan. Nilai korelasi positif menunjukkan hubungan searah dengan kekuatan sangat kuat, yang berarti semakin tinggi aksesibilitas rokok, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku merokok. Hal ini terlihat dari responden dengan aksesibilitas rokok rendah, sebanyak 51 responden (96,2%) tidak merokok, sedangkan pada aksesibilitas rokok berat tidak terdapat responden yang tidak merokok dan sebagian besar memiliki perilaku merokok sedang, yaitu 10 responden (58,8%). Dengan demikian, H₀ ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aksesibilitas rokok dengan perilaku merokok pada remaja.

Tabel 4. Hubungan Aksesibilitas Rokok dengan Perilaku Merokok pada Remaja

Karakteristik		Perilaku merokok			Total	Nilai p	Koefisien korelasi
Aksesibilitas rokok	Tidak merokok	Rendah	Sedang	Berat			
Rendah	51 (96,2%)	1 (1,9%)	1 (1,9%)	0 (0%)	100%	0,001	0,927
Sedang	0 (0%)	5 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	100%		
Berat	0 (0%)	6 (35,3%)	10 (58,8%)	1 (5,9%)	100%		

PEMBAHASAN

Identifikasi tingkat stres pada remaja

Berdasarkan tabel tingkat stres pada remaja di dapatkan 15 orang 20,0% tingkat stres rendah dan 44 tingkat stres sedang dan tingkat stres berat didapatkan 16 orang 21,3%, Tingkat stres bisa di sebabkan oleh beberapa faktor, hal ini yang menyebabkan tingkat stres pada setiap remaja berbeda. Stres tidak hanya di rasakan hanya orang dewasa saja remaja pun bisa mengalami stres akibat tuntutan yang beragam. Terdapat banyak tantangan yang di hadapi remaja yang tdk kalah sulit dibandingkan orang dewasa. Selain itu, remaja harus beradaptasi dengan pertumbuhan serta perubahan fisik, disertai menjalani tes di sekolah hingga konflik dengan keluarga dan juga tekanan-tekanan yang di hadapinya dengan teman sebaya. Semua faktor ini menyebabkan stres yang dialami remaja terkadang menjadi lebih tinggi (Shakira Shafa Namira, Suharmanto, Maya Ganda Ratna, 2025). Berdasarkan data yang di dapatkan di lapangan penyebab stres pada remaja di SMA Negeri 1 kapetakan terjadi karena beberapa faktor yang salah satunya yaitu, tuntutan belajar dan ada beberapa siswa dan siswi yang bahkan terkadang tidak masuk dan penyebab lainnya mungkin bisa diakibatkan oleh waktu jam belajar yaitu full day school yang bisa menjadi salah satu alasan siswa dan siwi menjadi stres (Nurliani et al., 2025). Masa remaja merupakan periode peralihan masa anak-anak menuju ke masa dewasa yang memiliki dampak signifikan pada kesehatan dari segi fisik maupun psikologis. Dalam hal kesehatan mental, pada aspek psikologis, masa remaja merupakan periode dimana individu sedang mencari jati diri, sehingga banyak remaja yang mengalami tantangan psikologis dalam proses tersebut. Pada usia remaja akan sering mengalami stres, hal ini dikarenakan terjadi pergolakan emosi, pengaruh pubertas, beban pelajaran, perubahan mood dan interaksi sosial. Sehingga terjadi permasalahan yang dapat mengakibatkan remaja mengalami stres. (Suwarni et al., 2024; Rahmayanty et al., 2021; Hendra Setyoko et al., 2024).

Identifikasi Lingkungan sosial pada remaja

Berdasarkan tabel hasil lingkungan sosial pada 75 responden, diketahui bahwa seluruh data dapat dianalisis karena tidak terdapat data yang hilang. Hasil distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori lingkungan sosial tidak mendukung, yaitu sebanyak 64 responden (85,3%). Sementara itu, responden yang berada pada kategori lingkungan sosial mendukung berjumlah 11 responden (14,7%). Data tersebut menunjukkan bahwa dengan ada nya lingkungan sosial yang mendukung bisa membuat remaja semakin terdorong dalam beberapa hal salah satu nya dari faktor pergaulannya seperti, lingkungan yang bebas, kurang nya pengawasan orangtua dan masyarakat akan pergaulan, dan remaja akan lebih sering menghabiskan waktu dengan teman-teman yang bisa mengakibatkan remaja tersebut akan mengikuti pengaruh dari lingkungan teman-temannya (Solihin et al., 2023). (Lingkungan & Makassar, 2025). Remaja yang hidup dengan atau tanpa orang tua tidak dapat dipisahkan dari interaksinya dengan masyarakat. Lingkungan sosial mempengaruhi sikap remaja, seperti gaya hidup masyarakat, teman, media massa. Selain itu, faktor lingkungan sosial juga terbukti memiliki pengaruh yang besar. Studi yang dilakukan oleh artanti dan temannya pada tahun 2024 pada remaja laki-laki di surabaya menemukan adanya hubungan penting antara lingkungan sosial yang mencakup keluarga, teman, dan iklan yang sering dilihat dengan

kebiasan pada remaja. Meskipun situasinya berbeda, temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial mendukung pembelajaran kebiasaan pada remaja, salah satunya yaitu merokok melalui paparan dan interaksi yang terulang, selain paparan interaksi ber ulang setiap orang tua memiliki satu tanggung jawab, bahwa orang tua sangat penting bagi anak agar tidak melakukan hal negatif seperti merokok. Dibutuhkan sikap tegas dari orang tua untuk lebih memperhatikan anak karena orang tua merupakan role model bagi anaknya maka diperlukan perilaku dan tingkat pengetahuan yang baik dari orang tua agar anaknya juga memiliki perilaku maupun pengetahuan yang baik mengenai bahaya merokok (Hidayati, 2024;Smk et al., 2025).

Indetifikasi aksesibilitas rokok pada remaja

Berdasarkan tabel aksesibilitas rokok pada 75 responden, diketahui bahwa seluruh data dapat dianalisis karena tidak terdapat data yang hilang. Hasil distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki aksesibilitas rokok rendah, yaitu sebanyak 53 responden (70,7%). Selanjutnya, responden dengan aksesibilitas rokok berat/tinggi berjumlah 17 responden (22,7%), sedangkan responden dengan aksesibilitas rokok sedang sebanyak 5 responden (6,7%). disebabkan oleh faktor ketersediaan rokok yang dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku merokok karena ketersediaan rokok mudah didapatkan seperti dilingkungan sekolah terutama warung atau kantin dimana ada menjual rokok, tidak ada batasan saat membeli rokok dan harga terjangkau dan uang saku yang diterima dari orang tua cukup untuk membeli beberapa rokok untuk digunakan (Muslim et al., 2023). Berdasarkan penelitian yang didapatkan bahwa kemudahan remaja mendapatkan rokok akan meningkatkan remaja menggunakan rokok, selain akses jarak yang mudah, pengaruh teman yang merokok pun meningkatkan remaja untuk merokok seperti, remaja tersebut terbawa oleh arus pertemanan, agar bisa di jadikan teman atau pun memiliki teman yang bawa rokok dan remaja yang merokok akan memberikan rokoknya dan kemudian kemudahan mendapatkannya pun dari teman nya. Selain akses jarak yang mudah dan kemudahan mendapatkannya dari teman, uang saku atau uang jajan bisa meningkatkan berapa banyak jumlah rokok yang di hisap dalam sehari. Penelitian ini mendapatkan bahwa berapa banyak uang saku yang dimiliki sangat mempengaruhi remaja untuk membelikan rokok di bandingkan membelikan sesuatu untuk kepentingan yang lain (Lingkungan & Makassar, 2025;Muslim et al, 2023)

Identifikasi perilaku merokok pada remaja

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa perilaku merokok pada 75 responden, diketahui bahwa seluruh data dapat dianalisis dengan jumlah responden sebanyak 75 orang. Hasil distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tidak merokok, yaitu sebanyak 51 responden (68,0%). Sementara itu, responden yang memiliki perilaku merokok rendah berjumlah 12 responden (16,0%), responden dengan perilaku merokok sedang sebanyak 11 responden (14,7%), dan responden dengan perilaku merokok berat hanya 1 responden (1,3%). Perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama pengetahuan, lingkungan sosial, dan sikap. Remaja yang berada dalam lingkungan sosial yang mendukung merokok cenderung lebih mudah terlibat dalam kebiasaan merokok, karena pengaruh teman sebaya dan kebiasaan di sekitar mereka memperkuat persepsi bahwa

merokok adalah hal yang wajar (Situmeanga et al, 2025; Muizzah et al, 2025). Selain itu, pengetahuan yang rendah tentang bahaya rokok dan sikap yang kurang baik terhadap pencegahan merokok juga meningkatkan kemungkinan remaja untuk merokok. Hasil ini menunjukkan bahwa pencegahan perilaku merokok pada remaja tidak cukup hanya dengan memberikan informasi, tetapi juga perlu memperbaiki lingkungan sosial dan membentuk sikap negatif terhadap rokok. (Lingkungan & Makassar, 2025; Diyah Nur Muizzah & Luqman Effendi, 2025). Kajian literatur juga menunjukkan bahwa faktor sosial seperti pengaruh teman sebaya dan keluarga sangat besar dalam mendorong remaja merokok. Temuan lain menyebutkan bahwa remaja yang bergaul dengan teman perokok memiliki kemungkinan lebih besar untuk mulai merokok dibandingkan remaja yang tidak berada dalam lingkungan perokok (Situmeanga et al, 2025)

Hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rank diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,196$ dengan nilai signifikansi $p = 0,092$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dengan kekuatan hubungan yang lemah antara tingkat stres dengan perilaku merokok. Namun, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka hubungan tersebut tidak bermakna secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja di SMA Negeri 1 Kapetakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kecenderungan peningkatan perilaku merokok seiring meningkatnya tingkat stres, namun tingkat stres bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi perilaku merokok pada remaja di SMA Negeri 1 Kapetakan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perilaku merokok pada remaja kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar stres, seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, aksesibilitas memperoleh rokok, kebiasaan keluarga, rasa ingin tahu, maupun paparan iklan rokok. Hal ini juga sesuai dengan karakteristik masa remaja yang merupakan periode pencarian jati diri sehingga remaja cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurliani, Ensia, dan Widuri (2025) yang dilakukan pada siswa kelas XI SMAN 4 Kota Palangka Raya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan perilaku merokok, dengan nilai $p = 0,976$ dan koefisien korelasi $r = 0,003$, yang menunjukkan hubungan sangat lemah. Peneliti menjelaskan bahwa perilaku merokok pada remaja lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti rasa ingin tahu, pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga, faktor ekonomi, serta paparan iklan rokok dibandingkan dengan tingkat stres yang dialami responden (Nurliani et al., 2025). Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Widiyanto, Su'udi, Sumiatin, dan Ningsih (2023) pada siswa laki-laki SMA Negeri 2 Tuban yang memperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat stres dengan perilaku merokok ($p = 0,271$). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perilaku merokok merupakan perilaku yang kompleks dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, keluarga, lingkungan sosial, serta kemudahan memperoleh rokok memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap munculnya perilaku merokok dibandingkan tingkat stres yang dialami remaja (Widiyanto, 2023). Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Kapetakan dapat dijelaskan melalui karakteristik responden yang berada pada

masa remaja, yaitu fase perkembangan yang ditandai dengan tingginya kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sebaya. Pada fase ini, keputusan untuk merokok tidak selalu didasarkan pada kondisi psikologis berupa stres, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh proses adaptasi sosial dan interaksi dengan lingkungan. Remaja yang memiliki tingkat stres rendah maupun tinggi belum tentu memilih merokok sebagai mekanisme koping karena setiap individu memiliki strategi penyesuaian diri yang berbeda-beda. Sebagian remaja dapat mengatasi stres melalui aktivitas positif seperti berolahraga, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, berdiskusi dengan teman atau keluarga, maupun melakukan hobi yang diminati (Widianto, 2023; Cahyani et al., 2025). Selain itu, koefisien korelasi sebesar 0,196 menunjukkan adanya kecenderungan hubungan positif meskipun lemah. Artinya, semakin tinggi tingkat stres maka terdapat kecenderungan perilaku merokok juga meningkat, tetapi kecenderungan tersebut tidak cukup kuat untuk menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa stres mungkin hanya berperan sebagai faktor pendukung, sedangkan perilaku merokok lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang dalam penelitian ini juga diteliti, yaitu lingkungan sosial dan aksesibilitas rokok. Oleh karena itu, upaya pencegahan perilaku merokok pada remaja di SMA Negeri 1 Kapetakan tidak hanya difokuskan pada pengelolaan stres, tetapi juga perlu memperkuat pengawasan lingkungan sosial, meningkatkan edukasi mengenai bahaya merokok, membatasi akses remaja terhadap rokok, serta meningkatkan peran keluarga dan sekolah dalam membentuk perilaku hidup sehat.

Hubungan lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada remaja

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rank diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,588$ dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada remaja di SMA Negeri 1 Kapetakan. Nilai koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan arah hubungan searah, dengan kekuatan hubungan berada pada kategori sedang. Hal ini Arah hubungan positif menunjukkan bahwa semakin mendukung lingkungan sosial terhadap perilaku merokok, maka semakin tinggi perilaku merokok pada remaja. Sebaliknya, semakin tidak mendukung lingkungan sosial terhadap perilaku merokok, maka kecenderungan perilaku merokok pada remaja semakin rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku merokok pada remaja di SMA Negeri 1 Kapetakan. Lingkungan sosial dalam penelitian ini mencakup lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Ketiga komponen tersebut memiliki peran besar dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku remaja. Pada masa remaja, individu berada pada fase pencarian jati diri sehingga cenderung lebih mudah meniru perilaku yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Apabila remaja berada dalam lingkungan yang tidak mendukung perilaku merokok, seperti keluarga yang memberikan pengawasan, teman sebaya yang tidak merokok, serta sekolah yang menerapkan aturan larangan merokok secara konsisten, maka kemungkinan remaja untuk merokok akan semakin rendah. Sebaliknya, apabila lingkungan sosial bersifat permisif terhadap perilaku merokok, maka remaja akan lebih mudah menganggap merokok sebagai perilaku yang wajar dan dapat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fernando Manurung (2025) yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki hubungan yang signifikan terhadap kebiasaan

merokok pada siswa SMK. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap terbentuknya perilaku merokok pada remaja. Semakin besar pengaruh lingkungan yang mendukung perilaku merokok, maka semakin tinggi pula kecenderungan remaja untuk menjadi perokok. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukasi kesehatan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam upaya pencegahan perilaku merokok pada remaja (Smk et al., 2025). Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Maki, Mantjoro, dan Asrifuddin (2022) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku merokok pada remaja ($p = 0,012$). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin lingkungan pergaulan mendukung perilaku merokok, maka semakin tinggi perilaku merokok yang ditunjukkan oleh remaja. Hal ini terjadi karena remaja memiliki kebutuhan yang tinggi untuk diterima dalam kelompok teman sebaya sehingga cenderung mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh kelompoknya, termasuk kebiasaan merokok (Ester Christine Maki, Eva M. Mantjoro, 2022). Selain itu, penelitian Pengaruh Orang Tua, Keluarga, dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Merokok Remaja juga menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk perilaku anak. Orang tua yang merokok di depan anak, kurangnya pengawasan orang tua, serta lingkungan keluarga yang permisif terhadap rokok dapat meningkatkan kemungkinan anak menjadi perokok. Di sisi lain, lingkungan sekolah dan teman sebaya juga memiliki peran penting karena remaja cenderung meniru perilaku yang dianggap lazim dalam kelompok sosialnya (Hidayati, 2024). Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Kapetakan menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang mendukung perilaku merokok berperan dalam meningkatkan kecenderungan perilaku merokok pada remaja. Remaja yang berada dalam lingkungan keluarga dengan anggota keluarga yang merokok, memiliki teman sebaya yang merokok, serta berada pada lingkungan yang menganggap merokok sebagai perilaku yang wajar cenderung memiliki perilaku merokok yang lebih tinggi. Kondisi tersebut terjadi karena adanya proses imitasi, pengaruh teman sebaya (*peer pressure*), serta penerimaan terhadap perilaku merokok sebagai bagian dari interaksi sosial. Sebaliknya, remaja yang memperoleh dukungan positif dari keluarga, memiliki teman sebaya yang menerapkan gaya hidup sehat, serta berada pada lingkungan sekolah yang memberikan edukasi mengenai bahaya merokok cenderung memiliki perilaku merokok yang lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar dukungan lingkungan sosial terhadap perilaku merokok, semakin tinggi pula kecenderungan remaja untuk merokok. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,588 menunjukkan bahwa hubungan antara lingkungan sosial dengan perilaku merokok memiliki kekuatan hubungan yang sedang dan lebih besar dibandingkan hubungan antara tingkat stres dengan perilaku merokok dalam penelitian ini. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin lingkungan sosial mendukung perilaku merokok, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku merokok pada remaja di SMA Negeri 1 Kapetakan. Dengan demikian, lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam membentuk perilaku merokok pada remaja. Oleh karena itu, upaya pencegahan perilaku merokok tidak cukup hanya dilakukan melalui peningkatan pengetahuan mengenai bahaya merokok, tetapi juga perlu melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang tidak mendukung perilaku merokok. Program seperti edukasi antirokok, penguatan peran orang tua dalam pengawasan, pembentukan kelompok teman sebaya

yang memberikan pengaruh positif, serta penerapan kawasan tanpa rokok di lingkungan sekolah diharapkan dapat mengurangi dukungan lingkungan terhadap perilaku merokok sehingga kecenderungan remaja untuk merokok dapat ditekan.

Hubungan aksesibilitas rokok dengan perilaku merokok

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rank diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,927$ dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aksesibilitas rokok dengan perilaku merokok pada remaja di SMA Negeri 1 Kapetakan. Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat searah, sedangkan besarnya koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang sangat kuat. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat aksesibilitas rokok yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk melakukan perilaku merokok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemudahan memperoleh rokok merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja di SMA Negeri 1 Kapetakan. Aksesibilitas rokok dalam penelitian ini mencakup kemudahan membeli rokok, banyaknya tempat penjualan rokok di sekitar lingkungan tempat tinggal maupun sekolah, harga rokok yang masih terjangkau, serta rendahnya pengawasan terhadap penjualan rokok kepada anak di bawah usia 18 tahun. Kondisi tersebut memungkinkan remaja memperoleh rokok dengan mudah sehingga meningkatkan peluang untuk mencoba, mengonsumsi, bahkan mempertahankan kebiasaan merokok. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ihyauddin dkk. (2023) dalam jurnal *Determinan Perilaku Merokok Remaja SMA Sederajat di Kecamatan Muara Badak* yang menyatakan bahwa kemudahan akses terhadap rokok merupakan salah satu determinan yang berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok pada remaja. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin mudah remaja memperoleh rokok, baik dari segi ketersediaan maupun kemudahan membeli, maka semakin besar kemungkinan remaja menjadi perokok aktif. Kondisi ini diperkuat oleh masih banyaknya pedagang yang menjual rokok kepada remaja tanpa memperhatikan batasan usia serta mudahnya pembelian rokok secara eceran (Muslim et al., 2023). Hasil penelitian ini juga didukung oleh studi literatur Muizzah dan Effendi (2025) mengenai determinan perilaku merokok berdasarkan Health Belief Model (HBM). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa berbagai faktor eksternal, seperti kemudahan akses memperoleh rokok, pengaruh teman sebaya, kebiasaan merokok dalam keluarga, serta paparan iklan rokok, merupakan faktor penting yang mendorong munculnya perilaku merokok pada remaja. Harga rokok yang masih relatif terjangkau serta mudahnya memperoleh rokok menjadi salah satu penyebab tingginya perilaku merokok pada kelompok usia remaja di Indonesia (Diyah Nur Muizzah & Luqman Effendi, 2025). Selain itu, penelitian Hidayati dan Arianto (2024) menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung perilaku merokok memiliki pengaruh positif terhadap perilaku merokok remaja. Meskipun penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada peran orang tua, keluarga, dan lingkungan sosial, hasilnya menjelaskan bahwa lingkungan yang memberikan kemudahan bagi remaja untuk terpapar maupun memperoleh rokok akan meningkatkan kemungkinan remaja menjadi perokok. Oleh karena itu, pembatasan akses terhadap rokok menjadi salah satu strategi penting dalam mencegah perilaku merokok pada remaja (Hidayati, 2024). Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Kapetakan menunjukkan bahwa aksesibilitas rokok memiliki hubungan yang

paling kuat dibandingkan variabel lain yang diteliti. Hal ini terlihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,927, yang termasuk dalam kategori hubungan sangat kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemudahan memperoleh rokok merupakan faktor yang sangat dominan dalam memengaruhi perilaku merokok remaja. Kondisi tersebut dapat terjadi karena di sekitar lingkungan sekolah maupun tempat tinggal masih terdapat warung atau toko yang menjual rokok secara bebas, bahkan dalam bentuk batangan, sehingga remaja dapat membelinya dengan harga yang relatif murah sesuai kemampuan ekonomi mereka. Selain itu, pengawasan terhadap penjualan rokok kepada remaja masih belum optimal sehingga memperbesar peluang remaja untuk mengakses produk tembakau. Berdasarkan teori perilaku kesehatan, perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*). Dalam konteks penelitian ini, aksesibilitas rokok merupakan faktor pendukung (*enabling factor*) yang mempermudah seseorang melakukan perilaku merokok. Ketika rokok mudah diperoleh, tersedia di berbagai tempat, dijual dengan harga terjangkau, serta tidak terdapat pembatasan penjualan kepada remaja, maka hambatan untuk merokok menjadi semakin kecil sehingga perilaku merokok lebih mudah terbentuk dan dipertahankan. Kondisi ini juga sejalan dengan kajian Health Belief Model, yang menyatakan bahwa hambatan atau kemudahan dalam melakukan suatu perilaku akan memengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan perilaku tersebut (Diyah Nur Muizzah & Luqman Effendi, 2025).

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi upaya pencegahan perilaku merokok pada remaja di SMA Negeri 1 Kapetakan. Intervensi yang dilakukan tidak hanya berupa edukasi mengenai bahaya merokok, tetapi juga perlu diikuti dengan upaya mengurangi aksesibilitas rokok, seperti memperketat pengawasan penjualan rokok kepada anak di bawah umur, membatasi penjualan rokok secara eceran, meningkatkan kepatuhan terhadap kawasan tanpa rokok di sekitar sekolah, serta melibatkan orang tua, pihak sekolah, dan pemerintah daerah dalam melakukan pengawasan terhadap distribusi rokok kepada remaja. Dengan menurunkan aksesibilitas rokok, diharapkan kecenderungan remaja untuk mencoba maupun mempertahankan kebiasaan merokok dapat dikurangi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 75 responden di SMA Negeri 1 Kapetakan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat stres sedang sebanyak 44 orang (58,7%), berada pada lingkungan sosial yang tidak mendukung sebanyak 64 orang (85,3%), serta memiliki aksesibilitas rokok rendah sebanyak 53 orang (70,7%). Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan perilaku merokok dengan nilai $r = 0,196$ dan $p = 0,092$.

REFERENSI

- Alifiana, W., Manenti, D. A., Cahyani, I., Rafsanjani, N. M., Sopian, S. M., & Hakim, A. L. (2024). Analisa Perilaku Merokok pada Usia Produktif terhadap Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Cilodong. *Journal of Public Health Education*, 3(2), 34–41. <https://doi.org/10.53801/jphe.v3i2.179>
- Cahyani, E., Ariyani, I., Anisa, N., Apriadi Siregar Fakultas Kesehatan Masyarakat, P., & Sumatera Utara, U. (2025). PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA PUTRI DI KOTA MEDAN. *ZAHRA: JOURNAL OF*

- HEALTH AND MEDICAL RESEARCH, 4(4), 143–151.
- Dea Maulinda(1), Ony Linda(2), E. N. A., & (1)Kesehatan. (2024). FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK SISWA SMK TAMAN HARAPAN BEKASI TAHUN 2024. 04. <https://doi.org/https://doi.org/10.64931/jks>
- Diyah Nur Muizzah, & Luqman Effendi. (2025). Determinan Perilaku Merokok pada Remaja Menurut Teori Health Belief Model: Studi Literatur Tahun 2014-2025. *Jurnal Ventilator*, 3(4), 241–252. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v3i4.2152>
- Ester Christine Maki, Eva M. Mantjoro. (2022a). HUBUNGAN LINGKUNGAN PERGAULAN DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI DESA KARUMENGA KECAMATAN LANGOWAN UTARA. 6, 1192–1198.
- Ester Christine Maki, Eva M. Mantjoro, A. A. (2022b). HUBUNGAN LINGKUNGAN PERGAULAN DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI DESA KARUMENGA KECAMATAN LANGOWAN UTARA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1–2.
- Hendra Setyoko, K., Puspita, S., & Nuraminudin Aziz, A. (2024). Hubungan Tingkat Stres Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Desa Banjargondang Kec. Bluluk, Kab. Lamongan. *Prima Wiyata Health*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.60050/pwh.v5i1.56>
- Hidayati, N. (2024). Pengaruh Orang Tua, Keluarga, dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Merokok Remaja. *Jurnal Ekonomi Kependudukan Dan Keluarga*, 1(2). <https://doi.org/10.7454/jekk.v1i2.1022>
- Iwa, K. R., & Eka, A. R. (2025). Hubungan Stres Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Kota Ruteng. 4(2).
- Lasisi, A. K., Ibraheem, I. O., & Muibudeen, I. A. (2024). Self-Management Strategies and Mastery Learning's Impacts on Civic Education Among Senior Secondary School Students. *Guidance*, 21(01), 1–11.
- Lingkungan, J. K., & Makassar, P. K. (2025). Faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Merokok Pada Remaja di Desa Soga Kabupaten Soppeng. 25(2), 285–300.
- Lutfi, M. F., Mahwati, Y., Sjamsuddin, I. N., Surtimanah, T., Rosliana, N., Sarjana, M., Masyarakat, K., Dharma, S., Bandung, H., & Sarjana, D. (n.d.). KEBIASAAN MEROKOK PADA REMAJA DI LINGKUNGAN MASJID AL FADILAH RT 02 RW 02 DUSUN TANJUNG KECAMATAN CIJATI KABUPATEN CIANJUR.
- Muslim, N. A., Adi, S., Ratih, S. P., & Ulfa, N. H. (2023). Determinan Perilaku Merokok Remaja SMA Sederajat di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman (JKMM)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30872/jkmm.v5i1.10504>
- Narti Narti, Hartati Bahar, & Farit Rezal. (2024). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Tindakan Terhadap Iklan Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Wilayah Kelurahan Mokoau Kec. Kambu Tahun 2023. *Antigen : Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi*, 2(2), 01–10. <https://doi.org/10.57213/antigen.v2i2.223>
- Nurliani, E., Ensia, M. A., & Widuri, P. D. (2025). Hubungan Tingkat Stress dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMAN 4 Kelas XI Kota Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika*, 11(2), 231–238. <https://doi.org/10.33084/jsm.v11i2.10562>
- Rahmayanty, D., Wahyuni, E., & Fridani, L. (2021). Mengenal pentingnya perawatan diri (self care) bagi konselor dalam menghadapi stres. 5(1), 125–131. <https://doi.org/10.26539/teraputik.51669>
- Rosiana, D., & Putri, D. R. (2025). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Siswa Remaja Kelas XI di SMP X Surakarta. 2016.
- Samsinar Citra Berlianta Situmeanga*, Friska Sembiringb, M. B., & Abc. (2025). Jurnal Keperawatan Sishthana. *Jurnal Keperawatan Sishthana*, 10(2), 17–28.
- Shakira Shafa Namira, Suharmanto, Maya Ganda Ratna, F. S. (2025). *Journal of Language and Health Volume 5 No 3, Desember 2024*. 6(4), 213–218.
- Smk, S., Dari, K., & Pendidikan, P. (2025). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku merokok siswa smk: kajian dari perspektif pendidikan nonformal. 14(1), 16–27.
- Soares, N. M., Hariningsih, W., & Prasetyo, Y. A. (2025). Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Cisaranten Kulon II RT 07 RW 05 Kelurahan Cisaranten Kulon. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel*, 19(1), 40–46. <https://doi.org/10.36051/jiki.v19i1.306>
- Solihin, Nyorong, M., Nur'aini, & Siregar, D. M. S. (2023). Perilaku Merokok pada Remaja dan Faktor Penyebabnya di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang The Smoking Behavior of Adolescents and its Causal Factors in SMA 2 and SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari, Medan Selayang Sub-district. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Terpadu (JITKT)*, 3(1), 21–30.
- Suwarni, A. A., Firdaus, I., & Yudhianto, K. A. (2024). Kecenderungan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 3625–3633.
- Wahyuni, A. S. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. *Journal of Health*

Research Science, 5(1), 64–71. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1593>

Widianto, V. D. (2023). Tingkat Stress Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Laki-Laki Di Sma Negeri 2 Tuban. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(8), 1889–1894. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i8.376>